

Analisis Biaya Usaha Budidaya Madu Trigona di Desa Bengkaung Kabupaten Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat

Hafizah Nur Faadilah^{*)}, Hastanto Bowo Woesono, Rawana

Program Studi Kehutanan, Fakultas Kehutanan INSTIPER Yogyakarta

^{*)}Email Korespondensi: hnfadila15@gmail.com

ABSTRAK

Usahatani madu lebah Trigona di Desa Bengkaung, Lombok Barat, memiliki potensi pengembangan yang sangat baik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis biaya usaha dan faktor kelayakan usaha budidaya madu Trigona di wilayah tersebut menggunakan analisis deskriptif kuantitatif, meliputi, pendapatan, biaya, penerimaan, BEP, dan R/C Ratio. Hasil analisis menunjukkan rata-rata pendapatan bersih petani mencapai Rp292.956.129 per tahun, dengan penerimaan rata-rata Rp307.800.000 per tahun dan biaya hasil produksi per satuan waktu Rp14.843.871 per tahun, mengindikasikan keuntungan bagi pelaku usaha. Produksi madu rata-rata sebesar 57 liter per tahun melampaui BEP produksi 32,98 liter per tahun. Harga jual rata-rata Rp450.000 per liter juga jauh di atas BEP harga Rp260.418 per liter. Dengan nilai R/C Ratio 19,73 (lebih dari 1), dengan kata lain, budidaya madu tizona di Desa Bengkaung sangat menjanjikan dan menghasilkan keuntungan yang besar.

Kata Kunci: analisis biaya, budidaya madu, Kabupaten Lombok Barat

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara beriklim tropis yang memiliki keanekaragaman hayati yang besar, baik tumbuhan maupun hewan. Lebah merupakan salah satu spesies fauna dengan potensi besar. Lebah memiliki potensi dalam perkembangan komoditas lebah madu karena sumber daya alam hayati yang beragam dan kondisi iklim yang mendukung. Ketersediaan bunga sepanjang tahun di Indonesia didukung dengan iklim tropis menjadikan ketersediaan pakan lebah menjadi berlimpah (Rhobert *et al.*, 2024). Suhu dan kelembapan yang relatif stabil sepanjang tahun sangat ideal bagi aktifitas lebah madu itu sendiri. Madu termasuk salah satu hasil hutan yang sangat terkenal dan memiliki beragam khasiat yang bermanfaat. Madu adalah produk alami yang bernilai ekonomi tinggi dan memiliki nutrisi yang tinggi, sehingga sangat baik untuk menunjang kesehatan tubuh (Fadilah & Supriyatna, 2023). Dengan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap manfaat madu alami, permintaan terhadap produk ini terus mengalami pertumbuhan, baik di pasar lokal, nasional, maupun internasional.

Indonesia memiliki potensi madu dari jenis *Trigona sp.* jenis lebah ini lebih populer dengan nama lebah tanpa sengat karena memang tidak memiliki sengat seperti lebah lainnya. Jenis lebah ini memiliki sejumlah kelebihan jika dibandingkan dengan jenis lebah madu lainnya, termasuk Apis mellifera, salah satu keunggulan utama lebah madu Trigona sp. adalah kemampuannya yang beradaptasi dengan kondisi lingkungan, termasuk daerah dengan sumber daya pakan yang terbatas. Lebah madu Trigona sp. dapat hidup di berbagai tempat seperti lubang pohon, kusen rumah, atau sarang buatan dari bambu. Hal ini juga yang membuat lebah madu jenis ini lebih fleksibel untuk di budidayakan (Kerisna *et al.*, 2019). Madu

yang dihasilkan oleh lebah *Trigona* sp. memiliki keunikan tersendiri dibandingkan madu dari jenis lebah lain, terutama karena mengandung kadar air dan propolis yang lebih tinggi. Komposisi ini memberikan cita rasa asam yang khas pada jenis madu *Trigona* sp.. Keunggulan itu menjadikan harga jual madu yang lebih tinggi di pasaran, sehingga memberikan peluang ekonomi dengan potensi pendapatan yang signifikan bagi peternak lebah.

Desa Bengkaung terletak di Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat (NTB), merupakan wilayah dengan potensi besar dalam pengembangan usaha, terutama budidaya lebah *Trigona* sp., karena lingkungannya sangat mendukung untuk produksi madu *Trigona*. Wilayah ini memiliki kondisi lingkungan yang sangat mendukung untuk pengembangan lebah tanpa sengat. Keaneragaman vegetasi yang melimpah menjadi sumber nektar dan polen yang cukup untuk keberlanjutan koloni lebah *Trigona* sp. sepanjang tahun. Selain itu, kondisi iklim di Desa Bengkaung tergolong stabil dengan curah hujan yang memadai, sehingga mendukung perkembangan tanaman yang menjadi sumber pakan lebah. Dalam beberapa tahun terakhir, minat masyarakat untuk mengembangkan usaha budidaya lebah *Trigona* sp. semakin meningkat, menjadikannya sebagai salah satu pilihan usaha yang dinilai memiliki prospek menjanjikan (Astuti & Laksmi, 2024). Selain dipicu oleh kondisi lingkungan yang mendukung, meningkatnya permintaan terhadap madu *Trigona* sp. juga menjadi faktor utama berkembangnya usaha ini.

Meskipun usaha budidaya lebah *Trigona* sp. memiliki prospek ekonomi yang cukup baik, terdapat beberapa tantangan yang harus diperhatikan, salah satunya adalah aspek biaya produksi. Dalam menjalankan usaha ini, terdapat berbagai komponen biaya yang harus diperhitungkan dengan cermat. Secara umum, biaya yang dikeluarkan dalam usaha budidaya lebah *Trigona* sp. terbagi menjadi beberapa kategori, yaitu biaya investasi awal, biaya operasional, dan biaya pemeliharaan. Selain itu, peternak juga harus mempertimbangkan biaya pemeliharaan berkala yang dibutuhkan untuk memastikan koloni lebah tetap produktif dan menghasilkan madu dengan jumlah yang optimal.

Selain aspek biaya, potensi keuntungan dari usaha budidaya lebah *Trigona* sp. juga perlu dianalisis secara mendalam. Keuntungan utama berasal dari hasil panen madu yang memiliki nilai jual tinggi di pasar. Selain madu, produk sampingan seperti propolis dan bee pollen juga memiliki nilai ekonomi yang cukup menjanjikan. Propolis adalah zat resin alami yang diproduksi oleh lebah *Trigona* sp. dan memiliki berbagai manfaat kesehatan, terutama berperan sebagai antioksidan dan antibakteri alami (Sudirman *et al.*, 2024). Analisis biaya dalam usaha budidaya lebah *Trigona* sp. sangat penting untuk mengetahui kelayakan ekonomi dari usaha ini (Insusanty, 2022). Dengan melakukan analisis yang sistematis terhadap seluruh komponen biaya dan sumber pendapatan yang dapat diperoleh, peternak dapat membuat perencanaan usaha yang lebih matang dan mengoptimalkan sumber daya yang ada.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian ini bertempat di Desa Bengkaung dengan metode pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menggunakan masyarakat atau peternak lebah madu *Trigona* sp.. yang berdomisili di Desa Bengkaung sebagai populasi sekaligus sampel penelitian. Penelitian ini memanfaatkan data primer yang dikumpulkan melalui teknik survei berupa kuisisioner dan wawancara secara langsung, serta data sekunder yang bersumber dari literatur seperti buku, publikasi resmi, media massa, dokumen organisasi dan data relevan lainnya dari para pembudidaya di lokasi penelitian. Variable yang dikaji meliputi biaya produksi

(biaya variable dan biaya tetap), produksi total, biaya total, harga produk, penerimaan, dan pendapatan.

Data yang dikumpulkan di dianalisis secara deskriptif, dengan melibatkan beberapa tahapan analisis, yaitu analisis biaya, analisis penerimaan, analisis pendapatan, dan analisis titik impas (*Break Even Point*/BEP), dan analisis Rasio Pendapatan terhadap Biaya (*Revenue Cost-Ratio/R/C Ratio*).

1. Analisis Biaya

Analisis biaya merupakan proses menghitung dan membandingkan jumlah total biaya untuk menilai apakah pengeluaran tersebut memberikan manfaat untuk keberlangsungan usaha (Al Ubaidillah & Suparta, 2024). Rumus biaya total secara matematis dirumuskan sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

$$TC = \text{Biaya Total / Total Cost (Rp)}$$

$$TVC = \text{Biaya Variabel Total / Total Variabel Cost (Rp)}$$

$$TFC = \text{Total Biaya Tetap / Total Biaya Penyusutan (Rp)}$$

2. Analisis Penerimaan

Analisis penerimaan merupakan perolehan hasil pendapatan dari mengkalikan banyaknya produk yang dihasilkan dengan harga jual per unit produk sebelum dikurangi dari biaya produksi (Wua *et al.*, 2024). Perhitungan penerimaan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = Y \times Py$$

$$TR = \text{Penerimaan/ Total Revenue (Rp)}$$

$$Py = \text{Harga per satuan produk (Rp/liter)}$$

$$Y = \text{Jumlah Produksi (Liter)}$$

3. Analisis Pendapatan

Analisis pendapatan adalah proses mengidentifikasi sumber pendapatan dan cara pencatatannya selama periode tertentu. Menurut Riadi Muchlisin dalam Salim Fatkhu Rohman (2024) rumus perhitungan diperoleh dengan rumuskan sebagai berikut:

$$I = TR - TC$$

$$I = \text{Pendapatan (Rp)}$$

$$TC = \text{Biaya Total / Total Cost (Rp)}$$

$$TR = \text{Penerimaan Total / Total Revenue (Rp)}$$

4. *Break Even Point* (BEP)

Analisis titik impas (*BEP*) merupakan kondisi dimana suatu usaha dinyatakan tidak untung dan tidak rugi. BEP terbagi kedalam dua bagian yaitu :

$$BEP (Rp) = FC/(1-AVC/P)$$

$$BEP (Q) = FC/(P-AVC)$$

$$BEP (Q) = \text{Breka Event Point Produksi}$$

$$BEP (Rp) = \text{Breka Event Point Harga}$$

$$AVC = \text{Biaya Variable per Liter (Rp)}$$

$$FC = \text{Biaya Tetap / Total Fixed Cost (Rp)}$$

$$P = \text{Harga per satuan produk (Rp/liter)}$$

5. Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)

Menurut Hartono dan Andoko (2005) dalam (Yurian et al., 2020) rasio pendapatan terhadap biaya (*Revenue Cost Ratio/R/C ratio*) merupakan indikator yang menunjukkan keefisienan suatu usaha, Menggambarkan tingkat pendapatan yang diperoleh untuk setiap satuan biaya produksi yang dikeluarkan. Rasio ini membandingkan antara total penerimaan dan total biaya, sehingga dapat digunakan untuk menilai tingkat keuntungan suatu usaha. Melalui nilai R/C ratio, dapat diketahui apakah suatu usaha tergolong menguntungkan, impas atau rugi. Senada dengan itu menurut (Suratiah, 2015), R/C ratio merupakan rasio yang membandingkan antara penerimaan dan biaya total, yang dapat dirumuskan ssebagai berikut:

B/E = Rasio

R/C Ratio = TR/TC

TC= Biaya Total / Total Cost (Rp)

TR= Penerimaan Total / Total Revenue (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Partisipan

Tabel 1. Tabel Karakteristik Partisipan

Uraian	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
Umur Petani Respondent (Tahun)		
26-37	5	41,67
38-49	3	25
50-61	4	33,33
Karakteristik Gender Responden		
Perempuan	0	0
Laki-laki	12	100
Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)		
0	0	0
1-4	8	66,67
5-8	4	33,33
Kualifikasi Pendidikan Responden		
Tidak Sekolah	0	0
SD	3	25
SMP	1	8,33
SMA	6	50
Diploma/Sarjana	2	16,67

Sumber: Data hasil observasi lapangan (data primer), tahun 2025.

Berdasarkan Tabel 1 di atas, seluruh responden yang ikut dalam survei ini adalah laki-laki sebanyak 12 orang atau 100%. Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat partisipasi perempuan dalam kegiatan budidaya madu lebah *Trigona sp.* di Desa Bengkaung masih sangat minim atau bahkan tidak teridentifikasi dalam hasil survei. Situasi ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh budaya dan pembagian peran gender yang masih kental di masyarakat, menyebabkan laki-laki lebih dominan dalam pekerjaan fisik, termasuk dalam kegiatan usaha budidaya madu *Trigona sp.*

Tabel 1 di atas memperlihatkan bahwa dari 12 responden yang terlibat pada kegiatan usaha budidaya lebah madu *Trigona sp.* di Desa Bengkaung mayoritas berada pada rentang usia 26-37 tahun sebanyak 41,67%. Selanjutnya, kelompok usia 50-61 tahun mencapai 33,33%, dan sebanyak 3 orang atau 25% termasuk dalam kelompok usia 38-49 tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa kebanyakan petani yang membudidayakan lebah madu *Trigona* di Desa Bengkaung berada dalam usia produktif. Mayoritas

pendidikan responden usahatani budidaya madu trigona yaitu SMA sebanyak 6 orang (50%), tingkat pendidikan SD sebanyak 3 orang (25%) dan jenjang pendidikan SMP 1 orang (8,33%), sementara pembudidaya dengan pendidikan Diploma berjumlah 2 orang (16,63%) dari total keseluruhan sampel. Kehadiran petani dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi di Desa Bengkaung, diharapkan dapat mendorong pola pikir yang lebih terbuka dan inovatif dalam upaya meningkatkan produktivitas budidaya lebah madu *Trigona*. Selain itu, jumlah tanggungan keluarga secara langsung memengaruhi besarnya pengeluaran yang harus ditanggung oleh rumah tangga tersebut.

B. Analisis Biaya, Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Madu Trigona

1. Analisis Biaya

a. Biaya Tetap

Menurut (Sharly, 2019) dalam (Salim, 2024) *Total Fixed Cost* / Biaya tetap merupakan pengeluaran yang bersifat tetap nilainya dalam batas tertentu, meskipun jumlah output yang dihasilkan oleh suatu usaha mengalami fluktuasi. Dengan kata lain, biaya ini harus tetap dikeluarkan oleh pelaku usaha tanpa dipengaruhi oleh naik turunnya volume produksi. Pada pelaksanaan usaha budidaya madu Trigona di Desa Bengkaung biaya tetap meliputi koloni, sarang lebah, rak untuk sarang, pisau stainless, baskom atau ember penampungan, serta saringan madu, seperti yang tercantum dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. Biaya Tetap Pertahun Pada Usahatani Budidaya Madu Trigona di Desa Bengkaung Kecamatan Lombok Barat Dari 12 Responden Pertahun.

No	Kategori Alat	Total	Satuan Harga (Rp)	Total Harga (Rp)	Penyusutan (Rp)
1	Koloni	212	46.833	795.000	219,514
2	Sarang	1.145	18.750	25.320.000	3.856.357
3	Rak Sarang	24	989.583	37.250.000	4.347.500
4	Pisau stainless	12	15.000	180.000	45.000
5	Ember penampungan	18	21.583	384.000	96.000
	Saringan madu	12	10.000	120.000	30.000
Total					Rp8.594.371

Sumber: Data hasil observasi lapangan (data primer), tahun 2025.

Berdasarkan table 2, biaya tetap pada usahatani budidaya lebah madu klanceng terdiri atas beberapa komponen utama. Komponen utama adalah koloni, sarang dan rak untuk sarang. Jumlah koloni sendiri sebanyak 212, lalu untuk sarang berjumlah 1.145, dengan rata-rata harga satuan sarang Rp18.750,00, dan untuk rak untuk sarang sebanyak 24 buah dengan rata-rata harga sebanyak Rp989.583, kemudian pisau stainless yang di gunakan untuk membuka bagian sarang yang berisi pot-pot madu saat pemanenan berjumlah 12 unit, dengan harga satuan Rp15.000,00 dan terdapat 18 ember penampungan madu dengan harga rata-rata satuan Rp21.583,00 saringanmadu yang digunakan sebanyak 12 buah dengan harga Rp10.000,00. Dengan demikian total biaya tetap (*Total Fixed Cost*) pada usahatani budidaya madu trigona di Desa Bengkaung sebesar Rp4.027.357 pertahun.

b. Biaya Variabel

Total Variable Cost adalah jenis biaya yang jumlah yang berubah mengikuti tingkat produksi (Dian, 2015). Dalam kegiatan usahatani budidaya madu trigona di Desa Bengkaung Kabupaten Lombok Barat biaya variabel mencakup sebagai berikut:

Tabel 3. Biaya Variabel Pertahun Usaha Budidaya Madu Trigona pada Desa Bengkaung

No	Kategori bahan	Jumlah	Harga per unit (Rp)	Total biaya (Rp)
1	Botol kemasan 250 ml	1.695	2.500	4.237.500
2	Sarung tangan	12	9.333	112.000
3	Tenaga Kerja	26	50.000	1.900.000
Total				Rp6.249.500

Sumber: Data hasil observasi lapangan (data primer), tahun 2025.

Berdasarkan table 3, dapat diketahui biaya variabel yang diperoleh dari jumlah botol kemas sebanyak 1.695 botol pertahun untuk 12 responden dengan harga satuan Rp2.500,00, biaya yang dibutuhkan untuk seluruh botol kemas tersebut sebesar Rp4.237.500,00, biaya sarung tangan sebanyak 12 box sebesar Rp112.000,00, biaya tenaga kerja yang dipekerjakan sebanyak 26 orang masing-masing memiliki harga upah yang sama, maka harga yang dibutuhkan untuk 26 tenaga kerja adalah Rp1.300.000,00. Total Variable Cost sebesar Rp5.649.500,00 pertahun.

c. Total Biaya

Total Cost merupakan akumulasi keseluruhan pengeluaran yang terjadi selama produksi, yang terdiri atas biaya variabel dan biaya tetap. Dalam kegiatan usaha budidaya lebah madu *Trigona sp.* di Desa Bengkaung biaya total mencerminkan keseluruhan beban biaya yang harus ditanggung oleh petani selama satu siklus produksi.

Tabel 4. Total Biaya Usaha Budidaya Madu Trigona di Desa Bengkaung.

No	Pembahasan	Jumlah (Rp)
1	Total biaya variabel (TVC)	6.249.500
2	Total biaya tetap (TFC)	8.594.371
Total biaya (TC) madu klanceng		14.743.871

Sumber: Data hasil observasi lapangan (data primer), tahun 2025.

Berdasarkan hasil dari tabel diatas diperoleh bahwa total biaya (TC) yang dikeluarkan dalam usahatani budidaya madu trigona di Desa Bengkaung Rp14.743.871,00 pertahun dengan rincian total biaya tetap (TFC) sebesar Rp8.594.371,00 pertahunnya dan total biaya variabel (TVC) sebesar Rp6.249.500,00.

2. Penerimaan

Penerimaan dalam usaha budidaya madu trigona merupakan hasil dari kegiatan usahatani yang di hitung dari mengkalikan antara jumlah produksi madu dengan harga jual produk (liter) yang dinyatakan dalam satuan rupiah.

Tabel 5. Penerimaan Kotor Respondent Usaha Budidaya Lebah Madu Trigona di Desa Bengkaung Kabupaten Lombok Barat.

No	Nama	Hasil per sekali panen (liter)	Harga/liter (Rp)	Penerimaan per sekali panen (Rp)	Penerimaan per tahun (Rp)
1	Imamul azaka	50	450.000	22.500.000	67.500.000
2	Muhannam	12	450.000	5.400.000	16.200.000
3	Abdul aziz	6	450.000	2.700.000	8.100.000
4	Basrih	10	450.000	4.500.000	13.500.000
5	M nasir	9	450.000	4.050.000	12.150.000
6	Muzaki	23	450.000	10.350.000	31.050.000
7	Mudhan	9	450.000	4.050.000	12.150.000
8	Mahsun azhari	8	450.000	3.600.000	10.800.000
9	Runiah	8	450.000	3.600.000	10.800.000
10	Muhsan	8	450.000	3.600.000	10.800.000
11	M tanwir	10	450.000	4.500.000	13.500.000
12	Habiburrahman	75	450.000	33.750.000	101.250.000
JUMLAH		228	5,400,000	102.600.000	307.800.000
RATA-RATA		19	450,000	8.550.000	25.650.000

Sumber: Data hasil observasi lapangan (data primer), tahun 2025.

Berdasarkan data pada Tabel 5, total penerimaan yang diperoleh responden dalam satu kali panen mencapai Rp102.600.000, dengan pendapatan tahunan sebesar Rp307.800.000. Habiburrahman menjadi responden dengan pendapatan kotor tertinggi, yaitu mencapai Rp101.250.000 per tahun, diperoleh sebesar Rp8.550.000 rata-rata pendapatan per panen. Perhitungan ini merupakan pendapatan kotor keseluruhan sebelum dikurangi pengeluaran untuk biaya alat dan bahan.

Tabel 6. Penerimaan Usahatani Budidaya Lebah Madu Trigona di Desa Bengkaung Kecamatan Lombok Barat

No	Jumlah liter/tahun	Harga/liter(Rp)
1	684 liter	450.000
Total penerimaan		307.800.000

Sumber: Data hasil observasi lapangan (data primer), tahun 2025.

Berdasarkan data pada Tabel 6 menunjukkan bahwa penerimaan bersih usaha budidaya lebah madu trigona dari 12 orang responden di Desa Bengkaung pertahun sebesar Rp307.800.000 yang diperoleh dari harga jual Rp450.000/liter dikalikan dengan jumlah produksi madu pertahun sebanyak 684 liter pertahunnya

3. Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya produksi dari kegiatan usaha budidaya lebah madu trigona di Desa Bengkaung Kecamatan Lombok Barat dalam satu tahun.

Tabel 7. Pendapatan Usaha Budidaya Lebah Madu Trigona di Desa Bengkaung Pertahun.

Total penerimaan (Rp)	307.800.000
Total Cost (TC)	14.843.871
Total Pendapatan (TR)	292.956.129

Sumber: Data hasil observasi lapangan (data primer), tahun 2025.

Berdasarkan dari data Tabel.7 diketahui total pendapatan bersih dari usaha budidaya lebah madu trigona di Desa Bengkaung sebesar Rp292.956.129 pertahunnya, diperoleh dari hasil pengurangan biaya penerimaan sebesar Rp307.800.000 dengan total biaya (Total Cost) sebesar Rp14.843.871.

4. Break Even Point (BEP)

Analisis BEP merupakan kondisi dimana sebuah usaha tidak mengalami keuntungan atau kerugian dalam operasional usaha (berada pada titik impas). Suatu usaha dapat dikatakan impas apabila jumlah pendapatan sama dengan total biaya yang dikeluarkan. Secara umum BEP adalah titik dimana volume penjualan minimum yang wajib dipenuhi oleh sebuah usaha untuk memastikan seluruh pengeluaran dapat berada pada titik impas sehingga tidak terjadi kerugian.

Tabel 8. Jumlah produksi pertahun Usaha Budidaya Lebah Madu Trigona di Desa Bengkaung.

No	Identitas Responden	Jumlah/liter/tahun	Harga/liter(Rp)
1	Imamul azaka	150	450,000
2	Muhannam	36	450,000
3	Abdul aziz	18	450,000
4	Basrih	30	450,000
5	Muhammad nasir	27	450,000
6	Muzaki	69	450,000
7	Mudhan	27	450,000
8	Mahsun azhari	24	450,000
9	Runiah	24	450,000
10	Muhsan	24	450,000
11	Muhammad tanwir	30	450,000
12	Habiburrahman	225	450,000
Jumlah		684	5,400,000
Rata-rata		57	450,000

Sumber: Data hasil observasi lapangan (data primer), tahun 2025.

Berdasarkan data tabel diatas dapat diketahui bahwa produksi dari usaha budidaya madu trigona di Desa Bengkaun sebanyak 684 liter/tahun dengan rata-rata 57liter/tahun. Penghasilan terkecil sebesar 18 liter/tahun diperoleh oleh Bapak Abdul Aziz dengan jumlah sarang 30 sarang, sedangkan perolehan hasil panen tertinggi yaitu Bapak Habiburrahman dengan 225 liter/tahun yang diperoleh dari 378 sarang yang di miliki.

a. Break Even Point Produksi (Q)

Tabel 9. Analisis BEP Produksi (Q) Usaha Budidaya Lebah Madu Trigona di Desa Bengkaung Kecamatan Lombok Barat

BEP Produksi (Q)	
BEP (Q) = Biaya Total (TC) : Harga jual rata-rata per petani	
Biaya Total (TC)	Rp14.843.871
Harga jual rata-rata per petani	Rp450.000
BEP	Volume Produksi (Liter/Tahun)
BEP Produksi	32,98
Total Produksi	57

Sumber: Data hasil observasi lapangan (data primer), tahun 2025.

Berdasarkan data dari tabel diatas dapat diketahui nilai BEP produksi (liter) yang diperoleh sebesar 32,98 liter. Nilai tersebut di peroleh dari hasil perhitungan rumus membagi total biaya produksi (TC) dibagi dengan rata-rata harga jual produk. Total

biaya sebesar Rp14.843.871, sedangkan harga jual per unit Rp450.000/liter. Nilai BEP produk lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata total produksi sebesar 57 sedangkan nilai BEP produksi adalah 32,98. Dengan demikian, kegiatan usaha budidaya lebah madu trigona di Desa Bengkaung berada dalam kondisi menguntungkan dan layak untuk dijalankan.

b. *Break Even Point* Harga (Rp)

Tabel 10. Analisis BEP Harga (Rp) Usaha Budidaya Lebah Madu Trigona di Desa Bengkaung

BEP Produksi (Rp)	
BEP (Rp) = Biaya Total (TC) : Total produksi rata-rata	
Biaya Total (TC)	Rp14.843.871,00
Total rata-rata produksi	57
BEP	Volume Produksi (Liter/Tahun)
BEP Harga (Rp)	Rp260.418,00
Harga jual rata-rata	Rp450.000,00

Sumber: Data hasil observasi lapangan (data primer), tahun 2025.

Berdasarkan data pada Tabel 10 untuk mendapatkan hasil perhitungan BEP harga (Rp) perhitungan dilakukan menggunakan rumus pembagian antara total biaya produksi (TC) dengan rata-rata total produk/tahun dari hasil penen madu trigona. Total biaya produksi madu trigona sebesar Rp14.843.871,00 sedangkan rata-rata total produksi adalah 57 liter per tahun. Dari perhitungan tersebut, diperoleh hasil dari nilai BEP harga sebesar Rp260.418,00 per liter. Dari hasil tersebut menunjukkan rata-rata harga jual petani jauh lebih tinggi dari hasil perhitungan BEP harga. Nilai jual petani sebesar Rp450.000,00 per liter sedangkan nilai BEP harga hanya Rp260.418,00 per liternya. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwasannya usaha budidaya madu trigona di Desa Bengkaung berada dalam kondisi yang menguntungkan sehingga layak untuk dijalankan.

5. *Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)*

Analisis *Revenue Cost Ratio* dipergunakan untuk mengetahui besarnya penerimaan yang diperoleh dari setiap unit biaya yang dikeluarkan dalam suatu kegiatan usaha. Melalui analisis ini, tingkat keuntungan serta kelayakan usaha dapat diukur secara objektif. Dengan kata lain analisis R/C ratio memberikan gambaran layak atau tidak layaknya suatu untuk dijalankan. R/C merupakan total penerimaan usaha budidaya lebah madu trigona dibagi dengan seluruh biaya atau total pengeluaran. Apabila R/C Rasio lebih besar dari 1 ($R/C > 1$) maka usaha tersebut dikategorikan layak dikembangkan.

Tabel 11. Analisis *Revenue Cost Ratio* Usaha Budidaya Lebah Madu Trigona di Desa Bengkaung Kecamatan Lombok Barat

Uraian	Total (Rp/tahun)	RC Ratio
Penerimaan	292.956.129	19,73
Total biaya	14.843.871	

Sumber: Data hasil observasi lapangan (data primer), tahun 2025.

Berdasarkan data dari tabel diatas diketahui nilai R/C adalah 19,73. Hasil ini didapat dari hasil perbandingan total penerimaan sebesar Rp292.956.129 dibagi dengan total biaya produksi yang di diperoleh sebesar Rp14.843.871, dari hasil

perhitungan tersebut maka ditemukan nilai R/C sebesar 19,73. Hal ini berarti setiap petani memperoleh penerimaan sebesar Rp19,73 pada setiap 1 rupiah yang dikeluarkan. Berdasarkan analisis tersebut *Revenue Cost Ratio* diperoleh RC Ratio > 1, hal ini menunjukkan bahwa Usaha Budidaya Lebah Madu Trigona di Desa Bengkaung Kecamatan Lombok Barat layak di usahakan karena menguntungkan.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis biaya usaha budidaya madu Trigona yang dilakukan di Desa Bengkaung dapat diambil kesimpulan yang pertama bahwa berdasarkan analisis biaya usaha yang dilaksanakan didapatkan hasil data pendapatan rata-rata bersih petani di Desa Bengkaung sebesar Rp292.956.129/ petahun, dengan rata-rata penerimaan Rp307.800.000/petahun dan rata-rata biaya produksi sebesar Rp14.843.871/tahun, mengindikasikan bahwa usaha budidaya lebah madu Trigona yang dijalankan oleh para peternak di Desa Bengkaung masih memberikan keuntungan secara ekonomi. Kemudian yang kedua berdasarkan hasil analisis perhitungan Break Even Point produksi, diperoleh total rata-rata produksi madu Trigona di Desa Bengkaung mencapai 57 liter per tahun, yang lebih tinggi dibandingkan nilai BEP produksi sebesar 32,98 liter/tahun. Sementara itu, hasil analisis BEP harga menunjukkan bahwa nilai rata-rata harga jual madu Trigona sebesar Rp450.000 per liter, juga melebihi nilai BEP harga sebesar Rp260.418 per liter. Adapun nilai R/C ratio yang diperoleh adalah sebesar 19,73 yang berarti R/C ratio > 1. Berdasarkan hasil analisis BEP produksi, BEP harga, dan R/C ratio tersebut, dapat disimpulkan bahwa usaha budidaya madu Trigona di Desa Bengkaung tergolong menguntungkan dan sangat layak untuk dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ubaidillah, M. R. S., & Suparta, I. M. (2024). *Analisis kelayakan usaha penggilingan padi di Desa Krangkong Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro*. 1(3), 65–71.
- Astuti, H. D., & Laksmi, D. A. V. (2024). Peningkatan Usaha Lebah Klanceng Sebagai Ekonomi Alternatif Masyarakat Desa Tanggulangin Punggur Lamteng. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat UBJ*, 5(2), 125–136. <https://doi.org/10.31599/msqpyw11>
- Dian, K. ayu. (2015). *Analisis Cost Volume Profit sebagai Alat Perencanaan Laba pada PT Menara Jaya Lestari*.
- Fadilah, L. H., & Supriyatna, A. (2023). Peran Lebah Madu Klanceng (trigona sp) Dalam Mendukung Kesejahteraan Manusia Dan Lingkungan. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Hewani*, 2(1), 44–55. <https://doi.org/10.55606/jurrih.v2i1.1515>
- Insusanty, E. (2022). Analisis Kelayakan Usaha Lebah Madu Cv. Madu Kuok Kabupaten Kampar. *Jurnal Agribisnis*, 24(2), 239–250. <https://doi.org/10.31849/agr.v24i2.11090>
- Kerisna, V., Diba, F., & Wulandari, R. S. (2019). Identifikasi Jenis Lebah Trigona spp. pada Zona Pemanfaatan Hutan Desa Menua Sadap, Kecamatan Embaloh Hulu, Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Tengawang*, 9(2), 82–91.
- Rhobert, J., Rini, E., & Yetty, O. (2024). Strategi Pengembangan Ternak Madu Klanceng (Trigona sp.) di Kecamatan Lubuk Raja, Kabupaten Ogan Komering Ulu. *Galang Tanjung*, 2504, 1–9.
- Salim, F. R. (2024). *Analisis Kelayakan Usahatani Madu Klanceng (Trigona sp.) di Desa Penyangga Taman Nasional Way Kambas, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung*.
- Sudirman, Samudera, W., Kustianing, U., Zumratu, Suriati, & Wangi, D. A. F. (2024). Pengenalan Lebah Madu Trigona Sp Sebagai Bahan Baku Propolis Pada Mahasiswa. *Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 54–71.
- Suratiyah, K. (2015). Ilmu-ilmu Usaha Tani. *Ilmu Usaha Tani*.

- Wua, I. G., Rotinsulu, T. O., & Kawung, G. M. V. (2024). Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usaha Industri Kecil Cap Tikus Di Kecamatan Motoling Timur. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 24(2), 61–72.
- Yurian, S. R., Manik, T., & Adel, J. F. (2020). Analisis Revenue Cost Ratio, Payback Period, dan Break Even Point untuk Menilai Kelayakan Usaha pada Usaha Kerupuk di Wilayah Kelurahan Sei Lekop, Kecamatan Bintan Timur, Kabupaten Bintan.